

URGENSI LINGKUNGAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR PACULGOWANG DIWEK JOMBANG

Lutfi Ardianto

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
ardiantolutfi3003@gmail.com

Abstract: *The environment can be engineered by creating a positive climate in the environment, where this engineering supports the formation of a person's character. The purpose of this study was to determine the urgency of the pesantren environment in shaping the morals of the students at Al-Anwar Islamic Boarding School Paculgowang Diwek Jombang. This study used a qualitative approach with a case study type. The data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data taken in the form of interviews, events, reports and documents. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The technique of checking the validity of the data is by constructing some data so that it produces the same data. The results of this study indicate that, the urgency of the pesantren environment in shaping the morals of the students at the Al-Anwar Paculgowang Islamic Boarding School is by: instilling values through the study of moral books, through the management of the boarding school, implementing the habituation of activities and the rules of the boarding school. As for the formation of morals, namely by exemplary, creating a positive climate in supporting morals and morals such as book recitation, congregational prayer, ro, an, mujahadah and istighosah. Supporting factors in the formation of morals are the attention of the management, implementation of boarding rules, the figure of the board and senior santri as role models. The inhibiting factors are the one-meter holiday and the Eid al-Fitr and the lack of people who exemplify and dare to prevent evil.*

Keywords: *Boarding school environment, Islamic education, morals of the students*

Abstrak: Lingkungan dapat direkayasa dengan cara menciptakan iklim yang positif pada lingkungan tersebut, yang mana perekayasaannya tersebut mendukung dalam pembentukan akhlak seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi lingkungan pesantren dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diambil berupa hasil wawancara, kejadian, laporan dan dokumen. Teknik analisis data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan mengkonstruksikan beberapa data sehingga menghasilkan data yang sama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, urgensi lingkungan pesantren dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang adalah dengan: menanamkan nilai melalui pengajian kitab akhlak, melalui kepengurusan pondok, pelaksanaan pembiasaan kegiatan dan tata tertib pondok. Adapun pembentukan akhlaknya yaitu dengan keteladanan, menciptakan iklim positif dalam mendukung moral dan akhlak seperti pengajian kitab, shalat

berjamaah, *ro'an*, *mujahadah* dan *istighosah*. Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak adalah perhatian pengurus, pelaksanaan tata tertib pondok, sosok pengurus dan santri senior sebagai teladan. Adapun faktor penghambatnya adalah liburan semester dan Hari Raya Idul Fitri dan minimnya orang yang memberi teladan serta berani dalam mencegah kemungkaran.

Kata Kunci : *Akhlak santri, lingkungan pesantren, pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan lingkungan, adalah salah satu hakikat wujud manusia (Ahmad Tafsir, 2012). Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah (Syaiful Bahri Djamarah, 2012). Sedangkan dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal 3 Ayat 1 yang juga menggambarkan tentang lingkungan, lingkungan pendidikan khususnya dalam undang-undang tersebut menyebutkan bahwa:

“Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya” (UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).”

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwasannya lingkungan menjadi salah satu faktor yang sangat penting sekali dalam perkembangan dan pendidikan seseorang tak terkecuali juga dalam membentuk akhlak seseorang. Karena manusia sejatinya tidak cukup hanya berpendidikan saja, akan tetapi juga sekaligus menjadi manusia yang berakhlak yang baik. Dan adapun pada kenyataannya, salah satu tujuan pendidikan itu sendiri yaitu menjadikan manusia yang berkarakter dan berakhlak yang mulia.

Martin Luther King mengatakan, *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter...adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). (Novan Ardy Wiyani, 2013). Pendidikan akhlak itu sendiri sudah tercermin dalam Pasal 3 UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara

yang demokratis, dan bertanggung jawab” (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).”

Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan dapat menjawab atas apa yang diperdebatkan dalam dunia pendidikan, terlebih dalam menghadapi ledakan serta kemajuan teknologi dan Era Industri 4.0 saat ini. Degradasi moral dan akhlak sangat memprihatinkan sekali pada saat ini, hal ini dipicu dengan seiringnya perkembangan teknologi yang semakin canggih. Maka dari itu untuk membentengi dan menghadapinya, nilai agamalah salah satu solusi yang tepat untuk menjadi dasar dalam pendidikan akhlak.

Pendidikan agama bagi anak didik dirasakan sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia yang cenderung kehilangan kendali dalam melakukan tindakan. Pendidikan agama dan moral harus saling berintegrasi, yang mana pendidikan agama tidak hanya diberikan sebagai pengetahuan saja, tetapi pendidikan dikaitkan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Lebih tegasnya, pendidikan agama berusaha meningkatkan kemampuan bangsa untuk melihat pembangunan dalam perspektif tansendental, untuk melihat iman, dan sebagai sumber motivasi pembangunan, dan menyertakan iman dalam meyakini kehidupan, serta pengetahuan modern. Jadi agama mempunyai relevansi terhadap perubahan tingkah laku masyarakat¹. Dengan berlandaskan pada fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, maka pendidikan agama diharapkan menjadi wahana strategis untuk membentuk manusia berwawasan intelektual, bermoral, prestatif, berkepribadian luhur sehingga pendidikan di masa depan merupakan momentum dalam membangun dan mengembangkan kualitas sumberdaya manusia yang dilandasi kekuatan iman dan takwa (Muhammad Takdir Ilahi, 2016).²

Dengan ini, lembaga pendidikan yang sangat kompleks sekali dalam mempelajari nilai-nilai agama Islam tentunya yaitu pondok pesantren dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Bahkan saat ini pesantren bukan hanya saja sebagai lembaga penyiaran agama saja, namun pesantren juga merupakan sebagai lembaga pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi *civil society* secara efektif. Terlebih lagi yang membuat kita semua harus menoleh lagi ke pesantren, karena

¹ Muhammad Takdir Ilahi. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

² *Ibid.*

pesantren adalah suatu lembaga yang telah membuktikan dirinya dengan kemampuan dayanya terhadap perubahan-perubahan nilai-nilai hingga saat ini.

Lingkungan Pesantren

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia (peserta didik). Ia dapat berupa manusia dan dapat pula bukan berupa manusia seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, sungai, laut, udara dan sebagainya³. Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen pula dapat pula di pandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain⁴. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan lingkungan dengan makna yang lebih sederhana dan spesifik. Ia mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan berada dalam 3 pusat lembaga pendidikan dan ketiganya harus bersinergi, yaitu:

- 1) Lingkungan Keluarga
- 2) Lingkungan Sekolah
- 3) Lingkungan Organisasi pemuda atau kemasyarakatan⁵.

Adapun Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari⁶.

Adapun unsur-unsur dari pesantren pada umumnya terdiri dari:

1. Kyai

Sebutan Kyai sangat beragam, antara lain: *Ajengan, Elang* di Jawa Barat, *Tuan Guru, Tuan Syaikh* di Sumatera adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas dan memimpin serta memiliki pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren, “Kyai” merupakan

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2017.

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

⁵ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2016.

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Inis, 1994.

sentral figur yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan⁷.

2. Santri

Secara garis besar, santri dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama adalah santri *mukim*, yaitu santri yang menetap di kompleks pesantren dalam jangka waktu tertentu, umumnya lebih dari satu tahun. Mereka inilah yang menjadi tolak ukur kebesaran sebuah pesantren. Apalagi jika sebagian besar dari santri mukim itu berasal dari luar *afdeling* atau kabupaten, atau bahkan provinsi. Kedua adalah santri *kalong*, yaitu para santri yang tidak menetap di kompleks pesantren, secara rutin mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh pengelola pesantren. Umumnya santri *kalong* berasal dari penduduk kampung atau desa yang letaknya berada di sekitar atau tak jauh dari lokasi pesantren⁸.

3. Pondok

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula membedakan pesantren dengan sistem pendidikan *surau* di daerah Minangkabau⁹.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediamannya kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri: dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai

⁷ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012.

⁸ Muhammad Iskandar, dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus¹⁰.

4. Masjid

Masjid di samping berfungsi sebagai tempat ritual juga tempat pembelajaran. Sebelum adanya madrasah di pesantren, masjid adalah tempat pembelajaran umum. Bahkan masjid berfungsi juga sebagai tempat diskusi dan musyawarah antar kyai dan santri¹¹.

5. Kitab Kuning

Kitab Kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Bab I Pasal 1 Ayat 3). Kitab kuning selanjutnya disebut KK umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya berasal dari Timur Tengah. KK mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas "kekuning-kuningan"¹².

Adapun mengenai fungsinya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan nonformal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda. Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah¹³.

Akhlak Santri Pondok Pesantren

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradis dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.

¹³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2011.

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia, ia merupakan bentuk jama' dari kata *khulq*. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan *akhlak* yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia¹⁴.

Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Sementara menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan, pikiran terlebih dahulu. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlak karimah. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlak madzmumah. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul¹⁵.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kata “*akhlaq*” sebenarnya jamak dari kata “*khuluqun*”, artinya tindakan. Kata “*khuluqun*” sepadan dengan kata “*khalqun*”, artinya kejadian dan kata “*khaliqun*”, artinya pencipta dan kata “*makhlun*”, artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara *Khaliq* dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk¹⁶.

Pribadi Rasulullah adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹⁴ Aminuddin dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, 93.

¹⁵ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

¹⁶ Beni Ahmad Saebani & Abdul Khamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

“*Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”(Alqur’an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Departemen Agama RI, 1998).

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifat dan obyeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian.

1. Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak yang mulia), diantaranya: Rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu’ (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur’an dan Al-Hadits.
2. Akhlak *mazmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyiah* (akhlak yang jelek), diantaranya: Kufur, syirik, murtad, fasik, riya’, takabur, mengadu domba, dengki/iri, hasut, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam¹⁷.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi yang timbul terhadap urgensi lingkungan pesantren dalam membentuk akhlak santri. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang. Subjek dalam penelitian ini adalah pembina pondok, pengurus pondok dan santri itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan data menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁷ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, keejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya¹⁸. Hal ini sesuai hasil wawancara yang disampaikan oleh Ahmad Riyantono selaku ketua Pondok. Meski manusia secara *fitrah* (lahir) nya, telah membawa potensi dalam dirinya, namun dalam proses pendidikan, perkembangan serta pertumbuhan manusia, baik itu jasmani ataupun rohani, lingkungan sangatlah berpengaruh dalam semua proses tersebut, buah jatuh tak jauh dari pohonnya, akan tetapi lingkungan di sekitar pohon tersebut dapat membuat buah yang jatuh tersebut menjadi jauh dari pohonnya. Lingkungan menjadi sangat penting karena kita tak akan bisa melangsungkan hidup tanpa adanya lingkungan, tak terkecuali lingkungan pendidikan, seperti halnya pondok pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari¹⁹. Dalam tradisi pesantren, belajar ilmu agama menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditolak *fardhu 'ain*) karena diyakini dengan belajar ilmu agama, maka manusia akan menjadidi makhluk yang beradab dalam tatanan sosial masyarakat yang bertujuan pada ketercapaian kesejahteraan hidup bersama²⁰. Untuk meresapkan jiwa ke-Islaman, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama. Tidak ada tempat lain dimana shalat didirikan dengan taat seperti di sana²¹.

Wawancara selanjutnya kami lakukan dengan ustadz M. Nur Rosyid, beliau adalah salah satu pembina pondok. Dalam pondok pesantren anak-anak dididik dan ditanamkan

¹⁸ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Inis, 1994.

²⁰ Amir Hamzah, *Dinamika Pembelajaran Karakter Perspektif Pesantren*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.

²¹ Kareel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994.

pendidikan dan pembelajaran dengan berdasar nilai-nilai agama, tentang kebaikan, adab, moral dan akhlak. Serta pesantren memiliki adadiyah yang berbeda dari lembaga pendidikan lainnya.

Pesantren merupakan subkultur itu berarti pesantren merupakan bagian atau sub kecil dari kultur. Pesantren mempunyai *'adadiyah* (kebiasaan) yang tidak dimiliki oleh lembaga lain, dan ini merupakan suatu keunggulan tersendiri yang dimiliki pesantren. Mahmud Arif dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam Transformatif mengatakan bahwa, pesantren dalam dinamikanya dipandang mempunyai identitas yang tersendiri yang diistilahkan oleh Abdurrahman Wahid dengan subkultur. Secara jujur memang harus diakui bahwa terdapat suatu “tradisi” tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pesantren, namun tidak demikian kenyataannya di luar masyarakat pesantren. Tak ayal lagi, sewaktu dunia luar mulai santer dengan isu modernisasi maka “keunikan” dalam dunia pesantren tersebut menjadi salah satu penyebab mengapa tradisi pesantren semakin marak dan menarik untuk diperbincangkan (Mahmud Arif, 2008). Sedangkan menurut Hergenbahn dan Olson kegiatan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi. Pengalaman-pengalaman yang baik dan cenderung memberikan situasi yang positif bagi pembelajar tentu saja akan memiliki dampak yang sangat besar pada perubahan perilaku mereka. Sebaliknya pengalaman-pengalaman yang buruk dan cenderung *destruktif* juga akan memberikan kesan buruk yang cenderung akan dijadikan kesan yang berulang.²²

Menjadi santri di pondok pesantren merupakan orang-orang pilihan, terlebih di Era Industri 4.0 saat ini. Mengapa demikian, karena saat teknologi yang sangatlah canggih, saat orang lain di luar pesantren mereka enak menikmati teknologi, bermain hp, makan dan tidur enak dan sebagainya, mereka para santri justru memilih untuk meninggalkannya untuk sementara waktu. Secara tidak langsung orang yang tinggal di pesantren mereka telah belajar kemandirian dan kesederhanaan dan *qana'ah*. Di pesantren tersebut mereka belajar mempersiapkan diri, memondasi diri untuk menghadapi pesatnya teknologi tersebut, karena sejatinya teknologi merupakan buatan manusia dan yang mengendalikannya adalah manusia, bukan malah sebaliknya, justru manusia yang terjerumus dan dikendalikan oleh teknologi tersebut.

²² Amir Hamzah, *Dinamika Pembelajaran Karakter Perspektif Pesantren*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.

Pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Al-Anwar dilakukan dengan beberapa cara seperti apa yang telah disampaikan oleh M. Irsyadul Ubaidillah sebagai kordinator pendidikan pondok, yakni dengan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri melalui pengajian kitab-kitab yang membahas tentang akhlak seperti kitab *ta'limul muta'alim*, *bidayatul hidayah*, *mathlab*, *akhlaqul lil banin/banat*, dan *kitab washoya*.

Hosna menyampaikan bahwa Pembelajaran kitab salaf dimaksudkan juga untuk pengembangan kecerdasan spiritual siswa, jika hubungan spiritual dengan tuhan nya baik, maka hubungan dengan lainnya akan baik pula²³. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw, sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya²⁴.

Kemudian pembentukan akhlak selanjutnya adalah melalui kepengurusan pondok, dari wawancara dengan beliau bapak Sumarsono selaku Pembina pondok hasilnya adalah Ketika santri telah menjadi anggota kepengurusan mereka telah memiliki tugas layaknya presiden dan para menteri, yang secara otomatis pula mengemban amanah dan tanggung jawab yang besar bagi para santri yang diurus nya, dari sinilah mereka akan belajar memegang teguh amanah yang diberikan, bertanggung jawab terhadap amanah tersebut, serta harus didasari dengan niat tulus ikhlas mengabdikan. Ketika para anggota pengurus telah melaksanakan tugasnya dengan baik, secara langsung mereka telah menerapkan nilai-nilai pendidikan pesantren dalam hidupnya. Terbiasa mengatur kegiatan para santri akan memupuk kecakapan dalam berorganisasi, menemukan solusi ketika menghadapi permasalahan akan melatih diri menjadi lebih mandiri. Dengan ini pesantren mempersiapkan para santrinya untuk menjadi manusia yang siap dengan apapun situasi dan kondisi yang akan dihadapi di masa mendatang. Dengan ini pula secara langsung mereka akan belajar mengenai

²³ R. Hosna, *Urgensi Pembelajaran Kitab Salaf dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin Catak Gayam Mojowarno Jombang*. Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 2018 3(2) .

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

seni tata kehidupan (*ngajeni urep*). Menjadi pengurus pondok adalah salah satu pengalaman berharga untuk bekal kelak hidup di masyarakat yang sesungguhnya.

Pembentukan akhlak selanjutnya dari hasil wawancara dengan saudara Taufiqul Khuluq pengurus bagian adabiyah yaitu dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan dan melalui pembiasaan yang ada di pondok. Seperti mengaji, sholat berjama'ah, *ro'an* (gotong royong), *muhadhoroh*, *diba'iyah*, *istighosah* dan kegiatan-kegiatan lainnya. Karena melalui kegiatan yang dibiasakan dan berulang-ulang ini akan dapat membentuk akhlak, kepribadian dan karakter seseorang.

Mendidik dengan cara latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan pesantren metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti jamaah shalat, kesopanan pada ustadz atau kyai, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya²⁵. Hosna menyampaikan bahwa, Membangun kebiasaan yang baik sangatlah penting dalam penanaman nilai-nilai tasawuf atau akhlak. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik maka hal tersebut melekat dalam dirinya dan spontanitas menjadi karakter atau akhlak seseorang²⁶.

Saudara Taufiqul Khuluq menambahkan, Keteladanan merupakan salah satu metode yang di gunakan oleh baginda Nabi Muhammad dalam mendidik dan mengajarkan agama Islam kepada umatnya. Oleh karenanya, keteladanan merupakan salah satu diantara metode yang paling efektif di Pondok Pesantren Al-Anwar untuk menanamkan akhlak pada santri. Kyai, pembina, pengurus dan santri senior sebagai *role model* atau teladan bagi para santri. Sebagai contoh, ketika santri senior dan santri baru bertemu kyai yang hendak lewat, maka santri yang lebih senior akan berhenti dan menundukkan kepalanya sebagai rasa hormat dan *ta'dhim* terhadap beliau. Dengan ini santri baru akan melihat contoh tersebut secara langsung dan akan mendorong untuk melakukan hal seperti itu jika bertemu dengan kyai. Contoh lain yaitu bersalaman dengan guru yang sejenis bila berpapasan, dan menata sandal kyai atau guru agar supaya mudah ketika akan memakainya.

Tenaga pendidik sebagai *opinion leader* dalam lingkungan institusi pendidikan juga memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik.

²⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.

²⁶ R. Hosna, *Urgensi Pembelajaran Kitab Salaf dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin Catak Gayam Mojowarno Jombang*. Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 2018 3(2) .

Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya²⁷.

Dewasa ini agaknya metode keteladanan ini mulai memudar. Keteladanan berupa ucapan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang dapat ditiru atau diteladani oleh orang lain. Adapun dalam dunia pendidikan seorang guru atau pendidik merupakan teladan bagi murid atau anak didiknya. Seorang anak akan melakukan dan menirukan apa yang ia jadikan sebagai contoh, apa yang anak lihat, akan ia lakukan (*children see, children do*).

Urgensi lingkungan pesantren dalam pembentukan Akhlak santri di PP. Al-Anwar Paculgowang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Factor pendukungnya adalah adanya perhatian pengasuh, Pembina, dan pengurus pondok, pelaksanaan kegiatan dan tata tertib pondok, dan sosok pengurus sebagai teladan bagi para santri. Adapun faktor penghambatnya adalah liburan semester dan libur hari raya, serta kurangnya sosok pengurus dan santri senior sebagai pemberi teladan (*uswah*) serta kurang berani dalam mencegah kemungkaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa Urgensi lingkungan pesantren dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang karena: berlandaskan nilai-nilai agama, menekankan pentingnya moral agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, iklim pesantren sangat mendukung pada perilaku-perilaku moral dan akhlak, pesantren merupakan sebuah subkultur, suatu komunitas yang tersendiri. Pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang melalui: penanaman nilai-nilai akhlak melalui pengajian kitab-kitab akhlak, kepengurusan pondok, pembiasaan kegiatan dan pelaksanaan tata tertib pondok, keteladanan pendidik (kyai, ustadz, pembina, pengurus dan santri senior). Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak yaitu perhatian pengasuh, pembina dan pengurus pondok, Pelaksanaan kegiatan dan tata tertib pondok, sosok pengurus sebagai uswah/teladan. Adapun faktor penghambatnya yaitu liburan semester

²⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

sekolah dan libur Hari Raya Idul Fitri, sedikitnya orang/sosok teladan, serta kurang berani mencegah kemungkaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Departemen Agama RI. 1998. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anwar, Rosihon dan Saehudin. 2013. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Transformatif*. Yogyakarta: LkiS
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradis dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Burhanuddin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dradjat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Duryat, Masduki. 2016. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, Amir. 2018. *Dinamika Pembelajaran Karakter Perspektif Pesantren*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hosna, R. (2018). *Urgensi Pembelajaran Kitab Salaf dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin Catak Gayam Mojowarno Jombang*. Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 3(2)
- _____. (2018). *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus Di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)*, FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 04, No. 1.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandar, Muhammad. 2015. et.al. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahfud, Agus. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis.
- Nizar, Samsul. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, M. Ngalim. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saebani, Beni Ahmad & Abdul Khamid. 2012. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Steenbrink, Kareel A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia
- Umar, Bukhari. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Bab I
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.